



Model Pembelajaran Daring di Masa Pandemi *Covid-19*

Rizqi Sahilah¹, Tuti Purwati², Prayogo Hadi Sulistio³

¹Universitas Jenderal Soedirman

E-mail : rizqisahilah@gmail.com

²Universitas Jenderal Soedirman

E-mail : tuti.purwati@unsoed.ac.id

³Universitas Jenderal Soedirman

E-mail : sulistio.prayogohadi@unsoed.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September
2021

Disetujui November
2021

Dipublikasikan
Desember 2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pembelajaran daring yang digunakan dosen pada mahasiswa di masa pandemi *Covid-19*; persepsi mahasiswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan; dan masalah yang dihadapi dosen maupun mahasiswa terhadap sistem pembelajaran daring di masa pandemi *Covid-19*. Analisis data dilakukan setelah data diperoleh melalui observasi, distribusi kuesioner, dan wawancara dengan responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Model pembelajaran daring yang digunakan dosen untuk mengajar mahasiswa di masa pandemi *Covid-19* adalah model pembelajaran sinkronus dan asinkronus. Para dosen mengkombinasikan kedua model pembelajaran tersebut dengan menggunakan media pembelajaran daring; (2) 24% atau 9 mahasiswa memberikan persepsi positif, dan 76% atau 28 mahasiswa yang memberikan persepsi negatif terhadap pembelajaran yang dilakukan secara daring; dan (3) Masalah yang dihadapi oleh dosen dalam penerapan pembelajaran daring di masa pandemi antara lain; kurangnya interaksi antara dosen dan mahasiswa, koneksi internet yang terbatas, tidak semua dosen menguasai teknologi untuk pembelajaran daring dengan baik terbatasnya waktu untuk merancang metode mengajar yang tepat untuk pembelajaran secara daring. Selain itu mahasiswa juga mempunyai beberapa masalah antara lain; koneksi internet yang buruk, kurangnya interaksi dengan dosen dan teman sekelas, manajemen waktu belajar yang tidak baik, dan kurangnya motivasi dalam mengikuti pembelajaran daring di masa pandemi *Covid-19*.

Kata kunci: *pembelajaran daring, pandemi Covid-19, penguasaan teknologi, persepsi, kendala*

Abstract

The purposes of this research were to know the models of e-learning were used by the lecturers to the sixth semester students during the pandemic of Covid-19, the students' perceptions toward the implementation of e-learning conducted by the lecturers, and the problems faced by the lecturers and sixth semester students to the implementation of e-learning conducted by the lecturers during the pandemic of Covid-19. The researcher collected the data by using observation, questionnaire, and interview. The researcher used data triangulation technique to analyze the data. The results of this research showed that; (1) E-learning models used by the lecturers for sixth semester students during the pandemic were synchronous and asynchronous. The lecturers combined both models in teaching by using e-learning platforms. (2) The students perceived negative and positive perceptions toward the implementation of e-learning. Most of students stated negative perceptions. There are 76% or 28 students gave negative perception and 24% or 9 students gave positive perception. (3) The implementation of e-learning during the pandemic caused some problems not only for the lecturers but also the students. The problems faced by the lecturers such as; less interaction between lecturers and students, internet connections, only some lecturers who were capable in mastering technology, and problem of changing the teaching method in short preparation. The problems faced by the students such as; internet connections, the lack of interaction with the lecturers and classmates, time management, and less motivation in learning.

Keywords: *e-learning, pandemic of Covid 19, technology, perceptions, problems*

PENDAHULUAN

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) berkembang pesat di era modern. Hal ini berdampak pada beberapa sektor, seperti ekonomi, sosial, kesehatan, dan terutama pendidikan. Dalam bidang pendidikan, perkembangan TIK digunakan sebagai media dalam proses belajar mengajar. Salah satu inovasi dalam pendidikan yang didukung oleh perkembangan TIK. Menurut Naidu (2006:1), e-learning mengacu pada penggunaan jaringan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses belajar mengajar. Dalam penggunaan *e-learning*, guru dan siswa memakai jaringan internet yang diakses melalui komputer atau ponsel pintar. Dengan menggunakan *e-learning*, siswa dan guru tidak perlu bertemu di dalam kelas karena dapat diakses dari jarak jauh, seperti dari rumah, sehingga siswa dan guru tetap dapat melanjutkan proses belajar mengajar meskipun tidak bertatap muka secara langsung seperti di kelas konvensional. *E-learning* menjadi salah satu solusi pendidikan di masa pandemi *Covid 19*. Seperti kita ketahui, pemerintah telah menetapkan beberapa peraturan terkait pembatasan sosial untuk mencegah bertambahnya korban *Covid 19*. Pada konferensi di Janewa, 11 Maret 2020, Direktur Jenderal Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) Tedros Adhanom

Ghebreyesus menyatakan bahwa *Covid 19* adalah pandemi global karena virus ini telah menyebar ke seluruh dunia. Sehingga, pemerintah mewajibkan masyarakat untuk bekerja, belajar, dan beribadah dari rumah. Peraturan tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap dunia pendidikan. Semua jenjang pendidikan harus mengubah metode proses belajar mengajar. Institusi pendidikan yang menerapkan kelas konvensional atau kelas *offline* harus beralih menggunakan sistem *online*, sehingga guru dan siswa dapat berinteraksi tanpa harus bertemu di dalam kelas. Penerapan *e-learning* dalam pelaksanaan pendidikan dianggap dapat memutus rantai penularan *Covid 19*, meskipun pembelajaran *offline* jauh lebih disenangi oleh siswa dibandingkan dengan pembelajaran secara daring atau *online* (Gusniar, 2021).

Penerapan *e-learning* di perguruan tinggi sebenarnya bukanlah sesuatu yang baru. Beberapa perguruan tinggi telah menerapkan *e-learning* sebagai salah satu media belajar mengajar untuk program-program khusus, seperti program pembelajaran jarak jauh ataupun kelas non-reguler. Di kelas reguler, *e-learning* hanya digunakan sebagai media tambahan atau pelengkap. Di tengah pandemi ini, semua program di perguruan tinggi disarankan untuk menggunakan pembelajaran daring sebagai solusi terbaik.

Universitas Jenderal Soedirman merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan *e-learning* untuk semua program pembelajaran di tengah pandemi. Dahulu, *e-learning* hanya sebagai media pendukung dalam penyampaian materi perkuliahan. Namun, di era pandemi, *e-learning* menjadi media utama dalam proses belajar mengajar. Hal itu menimbulkan pro dan kontra bagi beberapa pihak khususnya mahasiswa karena dianggap kurang efektif. Anggapan tersebut mulai terpatahkan dengan adanya media pendukung untuk tatap muka secara *online* seperti digunakannya *zoom*, *skype*, *google meet*, dan lain sebagainya. Penggunaan media tersebut merupakan cara yang efektif untuk membangun interaksi antara guru dan siswa dalam membangun komunikasi dalam pembelajaran daring (Kariadi, 2021).

Penelitian dengan topik model *e-learning* yang digunakan pada semester enam, peneliti mengidentifikasi model pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran daring. Menurut Suryawanshi (2015:107) ada dua model *e-learning* sinkronus dan asinkronus. Pertama adalah sinkronus. Artinya dosen dan mahasiswa dapat berinteraksi secara langsung secara *real time*, misalnya dengan menggunakan panggilan audio, video, dan pesan teks. Kedua adalah asinkronus yakni tidak dilakukan secara bersamaan. Dosen menyampaikan instruksi dengan menggunakan web atau pesan, kemudian umpan balik disampaikan oleh mahasiswa melalui surat elektronik atau *email* (Koswara 2005:275).

Dari penerapan pembelajaran online di masa pandemi, mahasiswa memberikan tanggapan atau persepsi dan permasalahan mereka terhadap *e-learning* yang

digunakan. Pembelajaran daring tentunya menimbulkan persepsi yang berbeda di setiap siswa selama masa pandemi ini. Terkait dengan Catherine (2009:304) persepsi positif adalah hadiah berharga yang mempersiapkan kepercayaan diri dan kekuatan untuk menangkap dunia, bertahan menghadapi krisis, dan fokus di luar diri. Persepsi negatif cenderung terfokus pada keinginan sendiri, berusaha memperoleh dan membuktikan harga dirinya. Mengenai kebutuhan sebagai faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa *e-learning* yang diterapkan pada semester enam tidak sesuai dengan kebutuhannya. Hal tersebut terkait dengan Wade (2013: 242) faktor pertama yang mempengaruhi persepsi adalah kebutuhan. Sebagian besar mahasiswa tidak setuju jika penerapan *e-learning*. dapat menggantikan kelas konvensional seperti semester sebelumnya sebelum pandemi.

Subyek penelitian ini adalah mahasiswa semester enam dan dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Dalam penelitian ini, peneliti menyelidiki model *e-learning* yang digunakan oleh dosen dan bagaimana persepsi mahasiswa setelah melewati sistem perguruan tinggi yang baru pada semester ini. Di sisi lain, penerapan *e-learning* di masa pandemi *Covid 19* juga menimbulkan permasalahan baik bagi dosen maupun mahasiswa dalam proses penerapannya. Berbagai permasalahan yang dihadapi terkait pembelajaran daring yakni terkait dengan koneksi internet yang tidak memadai, kurangnya interaksi, dan rendahnya motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran daring (Muzid & Munir, 2015:30). Perubahan sistem pembelajaran secara konvensional yang beralih ke penggunaan *e-learning* tentunya menjadi tantangan bagi pengajar. Dosen harus merubah media dan metode sesuai dengan kebutuhan pembelajaran daring (Kebritchi, 2017:4). Dalam penggunaan seorang guru harus dituntut untuk memberikan perhatian dan juga pengawasan dalam pembelajaran siswa di kelas (Nurhuda, 2021). Dalam penggunaan *e-learning* akan menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam mendidik tanpa berinteraksi langsung dengan siswa di dalam kelas.

METODE PENELITIAN

Metode dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa deskripsi mengenai model pembelajaran daring pada masa pandemi, persepsi terhadap penerapan *e-learning* dan permasalahan yang muncul dari implementasi pembelajaran daring di masa pandemi bagi mahasiswa dan dosen di perguruan tinggi.

Tahapan dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga instrument yakni observasi, kuesioner, dan interview. Dari ketiga instrument tersebut peneliti

menganalisis data hingga didapatkan satu kesatuan data yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data, disini peneliti melakukan pembahasan untuk jenis-jenis model *e-learning* yang digunakan oleh dosen kepada mahasiswa semester enam Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Jenderal Soedirman tahun ajaran 2019/2020. Seperti yang telah ditulis oleh Blignaut & Trollip (2015:107) ada dua model *e-learning*; sinkronus dan asinkronus. Terkait dengan sumber tersebut, peneliti menulis pembahasan *e-learning* yang digunakan dosen pada semester enam. Ada dua jenis model *e-learning* yang digunakan dosen untuk mengajar mahasiswa semester enam. Pertama adalah tipe *synchronous* yang diterapkan oleh dosen pada semester enam. Kedua adalah tipe *asynchronous* yang digunakan dosen untuk melakukan pembelajaran kelas online.

Berdasarkan hasil pengumpulan data, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada semester enam hampir semua dosen menggunakan jenis pengajaran *synchronous* dan *asynchronous* dengan menggunakan *e-learning*. Hal tersebut terkait dengan Koswara (2005:275) ada dua jenis penyampaian materi dengan menggunakan *e-learning* di perguruan tinggi. Yang pertama adalah sinkronus. Artinya dosen dan mahasiswa dapat berinteraksi secara langsung secara *real time*, misalnya dengan menggunakan panggilan audio, video, dan pesan teks. Kedua adalah asinkronus yakni tidak dilakukan secara bersamaan. Dosen menyampaikan instruksi dengan menggunakan web atau pesan, kemudian umpan balik disampaikan oleh mahasiswa melalui surat elektronik atau *email*. Menurut data yang dikumpulkan, dosen menggunakan kedua model tersebut untuk saling melengkapi. Selama pandemi, para siswa bisa belajar di rumah dan mereka memiliki banyak waktu untuk belajar. Ketika dosen dan mahasiswa berinteraksi secara sinkronus, mereka dapat mendiskusikan materi pelajaran secara langsung dalam bentuk tertulis, audio, dan visual. Para dosen lebih memilih menggunakan pesan teks karena mudah diakses oleh setiap mahasiswa dengan koneksi data yang minim.

Model asinkronus seringkali digunakan para dosen untuk melengkapi proses belajar mengajar di masa pandemi. Berdasarkan temuan dari pendataan, dosen menyatakan bahwa dengan menggunakan sistem pembelajaran online, mahasiswa dapat bereksplorasi lebih luas dari berbagai sumber untuk belajar dan mendapatkan pengalaman. Kemudian, kelebihan model asinkronus adalah ketika dosen memberikan materi di platform belajar, mahasiswa dapat mengaksesnya setiap saat untuk belajar.

Pembelajaran daring tentunya menimbulkan persepsi yang berbeda di setiap siswa selama masa pandemi ini. Terkait dengan Catherine (2009:304) persepsi positif adalah hadiah berharga yang mempersiapkan kepercayaan diri dan kekuatan untuk menangkap dunia, bertahan menghadapi krisis, dan fokus di luar diri. Berdasarkan hasil angket, 24% atau 9 mahasiswa memberikan persepsi positif, dan 76% atau 28 mahasiswa yang memberikan persepsi negative terhadap pembelajaran yang dilakukan secara daring. Siswa memberikan persepsi positif mengenai penerapan *e-learning*. . karena sangat membantu siswa untuk bergabung di kelas di tengah pandemi ketika mereka tidak dapat mengikuti kelas konvensional. Mereka dapat bergabung dengan kelas secara online dari rumah. Belajar dari rumah sangat membantu mereka. Mereka sepakat bahwa penggunaan *e-learning* merupakan solusi yang baik untuk melakukan proses belajar mengajar di masa pandemi *Covid 19*. Persepsi siswa tentang *e-learning* yang bermanfaat dan baik untuk solusi dalam melakukan kegiatan belajar mengajar terkait dengan interpretasi pandangan seseorang yang mempengaruhi persepsi seseorang (Yue, 2012:1).

Selain persepsi positif terhadap penerapan *e-learning* di masa pandemi *Covid 19*, ada juga sebagian siswa yang memberikan persepsi buruk. Menurut Catherine (2009:304) persepsi negatif cenderung terfokus pada keinginan sendiri, berusaha memperoleh dan membuktikan harga dirinya. Mengenai kebutuhan sebagai faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa *e-learning* yang diterapkan pada semester enam tidak sesuai dengan kebutuhannya. Sebagian besar mahasiswa tidak setuju jika penerapan *e-learning* dapat menggantikan kelas konvensional seperti semester sebelumnya sebelum pandemi. Mereka menyatakan bahwa *e-learning* tidak bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran di semester enam. Sebagian besar mahasiswa juga menyatakan bahwa *e-learning* tidak dapat memberikan interaksi yang efektif antara dosen dan mahasiswa atau bahkan antara mahasiswa dan mahasiswa. Data tersebut berkaitan dengan hasil wawancara kepada siswa. Berdasarkan data wawancara hampir sebagian besar siswa mengatakan bahwa mereka tidak senang mengikuti kelas pembelajaran daring dengan *e-learning*.

Dari model pembelajaran yang diterapkan, tentunya ada beberapa hambatan atau masalah yang dialami. Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa hal yang menjadi pokok masalah dalam pembelajaran secara daring ini antara lain;

1. Kurangnya Interaksi antara Dosen dan Mahasiswa.

Berdasarkan hasil instrumen permasalahan pertama yang dihadapi dosen adalah kurangnya interaksi. Para dosen menyatakan bahwa ketika mereka melakukan kelas online, hampir semua mahasiswa memberikan respon yang lambat. Sebagian besar mahasiswa pasif ketika dosen mengajukan pertanyaan, sehingga interaksi tidak

berjalan dengan baik. Dosen harus mengulang instruksi dan pertanyaan untuk mendapatkan jawaban dan tanggapan mahasiswa.

2. Koneksi Internet

Masalah penggunaan *e-learning* dapat disebabkan oleh koneksi dan fasilitas internet. Kondisi dosen dan mahasiswa berbeda. Menurut data yang dikumpulkan, dosen hanya menghadapi sedikit masalah untuk koneksi internet, namun mahasiswa menghadapi masalah koneksi internet yang serius, sehingga mereka tidak dapat menghadiri kelas secara responsif.

3. Hanya Beberapa Dosen Yang Menguasai Teknologi.

Kendala selanjutnya yang dihadapi dosen adalah harus menyiapkan media yang berbeda dengan kelas konvensional. Masalah krusialnya adalah tidak semua dosen menguasai penggunaan teknologi dalam menyelenggarakan kelas online. Jadi, ada beberapa dosen yang harus belajar dan beradaptasi dengan teknologi baru. Hal ini merupakan kerja keras bagi dosen karena harus mengadaptasi teknik dengan menggunakan TIK dalam menyampaikan perkuliahan agar tetap mencapai tujuan pembelajaran. Beberapa dosen mengatakan bahwa dalam menguasai sistem baru membutuhkan waktu, oleh karena itu di masa pandemi dosen harus segera mengubah metode pengajaran. Sehingga menjadi kendala dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar tanpa persiapan yang berarti, sehingga tidak terlayani secara efektif. Terkait hasil wawancara, hampir sebagian besar dosen mengatakan ada platform resmi dari Universitas Jenderal Soedirman yaitu eLDirU. Platform tersebut cukup rumit dan tidak spesifik, sehingga para dosen sulit untuk digunakan sebagai media dalam proses belajar mengajar di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris.

4. Mengubah metodologi pembelajaran dalam persiapan yang singkat.

Di awal pandemi, sistem belajar mengajar di perguruan tinggi harus beralih ke sistem online. Berdasarkan Kebritchi (2017:4) tantangan yang menjadi kendala bagi guru untuk berpindah dari mode offline ke mode online adalah mengubah metode pengajaran. Menurut data yang dihimpun dari para dosen, hal tersebut menjadi kendala bagi dosen yang telah mempersiapkan persiapan mengajar selama satu semester. Sebelum memulai perkuliahan, dosen biasanya menetapkan RPP selama satu semester. Namun, di masa pandemi sebaiknya dosen mengubah cara penyampaian perkuliahan dari sistem offline menjadi online dengan menggunakan platform *e-learning*. Selain dosen, siswa juga mengalami kendala selama pembelajaran daring. Dari hasil penelitian, masalah yang dihadapi siswa antara lain;

a. Koneksi internet yang buruk

Menurut data yang dikumpulkan dari wawancara, masalah yang paling penting bagi siswa adalah tentang koneksi data. Selama masa pandemi, sebagian siswa kembali ke kampung halamannya, sehingga tidak semuanya mendapatkan koneksi yang baik untuk mengikuti kelas online dan mengirimkan tugas. Misalnya, siswa merasa kesulitan ketika harus menyerahkan file besar tugas dengan mengunggahnya ke platform *e-learning*. Contoh lain ketika siswa mengikuti kelas online dengan menggunakan media video conference membutuhkan waktu dan data. Jadi, hampir sebagian besar siswa setuju bahwa koneksi internet merupakan salah satu masalah krusial dalam mengikuti kelas online.

b. Kurang berinteraksi dengan dosen dan teman sekelas.

Masalah yang dihadapi siswa adalah tentang interaksi. Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian, mahasiswa mengatakan bahwa di kelas online dengan menggunakan *e-learning* hanya menggunakan waktu yang terbatas untuk berinteraksi dengan dosen dan teman sekelasnya. Mereka tidak bisa berinteraksi secara bebas seperti di kelas offline. Hal tersebut terkait dengan Muzid & Munir (2015:30) tentang kurangnya interaksi antara dosen dan mahasiswa, atau bahkan mahasiswa dan mahasiswa dapat memperlambat pembentukan nilai dalam proses belajar mengajar.

c. Kurang motivasi dalam belajar dan mengikuti kelas.

Masalah selanjutnya yang dihadapi siswa berasal dari diri mereka sendiri. Mereka merasa bahwa dalam menggunakan *e-learning* mereka kurang memiliki motivasi untuk mengikuti kelas. Berdasarkan hasil angket sebagian besar mahasiswa memiliki motivasi yang rendah pada semester ini dan mereka tidak percaya diri untuk mendapatkan prestasi yang baik dalam menggunakan *e-learning* pada semester ini. Masalah tersebut terkait dengan Muzid dan Munir (2015:30), mereka menyatakan bahwa siswa yang tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi di kelas *online* akan gagal. *e-learning* berbeda dengan kelas konvensional dimana mahasiswa harus datang ke kelas dan mendapatkan arahan langsung dari dosen. Dalam menggunakan *e-learning* mahasiswa harus memiliki tanggung jawab dan motivasi untuk belajar tanpa pengawasan langsung dari dosen. Siswa yang kurang memiliki motivasi akan mengabaikan instruksi dan tugas yang diberikan dalam pembelajaran online. Berdasarkan data wawancara, para siswa mengatakan bahwa mereka memiliki motivasi yang kurang untuk mengikuti kelas di awal pandemi. Mereka mengatakan bahwa mereka tidak bisa mendapatkan pengetahuan dan pengalaman seperti kelas konvensional, mereka hanya mengerjakan tugas dan menyerahkannya.

d. Manajemen waktu dalam pembelajaran.

Masalah yang dihadapi mahasiswa adalah tentang manajemen waktu. Sulit bagi mereka di awal pandemi ketika harus pindah ke kelas online dengan menggunakan platform *e-*

learning Masalah terkait dengan jadwal kelas online. Yaitu tidak terstruktur, sehingga siswa sulit untuk mengikuti kelas dan mengatur waktu untuk belajar, bergabung dengan kelas, dan mengerjakan tugas.

PENUTUP

Simpulan

Model pembelajaran *e-learning* yang diterapkan dosen untuk melakukan kegiatan belajar mengajar selama pandemi adalah sinkronus dan asinkronus. Penerapan *e-learning* bagi mahasiswa semester enam Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dilakukan untuk semua mata kuliah. Dosen menggunakan model sinkronus untuk kegiatan selama jam kelas online. Pada penggunaan model sinkronus interaksi antara mahasiswa dan dosen lebih banyak menggunakan pesan teks, karena mudah diakses dan hanya menghabiskan sedikit data. Sehingga, pesan teks menjadi interaksi nomor satu untuk tipe sinkronus. Untuk model asinkronus, dosen menggunakan pesan teks sebagai pembelajaran bagi mahasiswa, dan juga memposting materi melalui video, power point, dan document. Tipe ini digunakan oleh dosen untuk menyediakan materi yang dapat diakses oleh mahasiswa baik di dalam jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran. Mahasiswa memberikan umpan balik dengan menggunakan email, video, dan presentasi dalam waktu yang ditentukan oleh dosen.

Berdasarkan hasil penelitian mahasiswa memberikan persepsi yang berbeda terhadap penerapan *e-learning* pada semester enam Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris selama masa pandemi *Covid 19*. Beberapa mahasiswa memberikan persepsi negatif terhadap penerapan *e-learning* Selain itu, mereka juga mendukung penerapan *e-learning*, karena dapat membantu mereka untuk mengikuti kelas di rumah, sehingga mereka tetap aman dari penyebaran *Covid 19*. Namun, hal itu membuat mereka harus bekerja keras dalam adaptasi menggunakan sistem baru yang masih banyak kendala yang dihadapi.

Berdasarkan analisis data dari penelitian ini, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan *e-learning* di masa pandemi *Covid 19*. Permasalahan tersebut tidak hanya dihadapi oleh dosen tetapi juga dialami oleh mahasiswa. Permasalahan yang dihadapi dosen tentang kurangnya interaksi antara mahasiswa dengan dosen. Masalah tersebut terkait dengan koneksi internet yang tidak stabil yang membuat interaksi antara dosen dan mahasiswa tidak berjalan dengan baik. Masalah selanjutnya adalah tentang persiapan, karena penggunaan *e-learning* di masa pandemi ini sangat mendadak dan dosen harus menguasai baik mata kuliah utama maupun TIK untuk memimpin perkuliahan. Para dosen harus bekerja keras untuk mempersiapkan kelas online di masa pandemi ini. Selain itu, mahasiswa juga menghadapi kendala

terhadap *e-learning* di masa pandemi ini. Masalah yang paling krusial adalah tentang koneksi internet dan dari diri mereka sendiri. Karena koneksi yang buruk, mereka merasa sulit untuk bergabung dengan kelas dan mengirim tugas mereka. Kemudian, masalah juga datang dari diri mereka sendiri. Itu adalah motivasi belajar. Siswa merasa bahwa dalam menggunakan *e-learning* mereka kurang memiliki motivasi dalam belajar. Masalah tersebut membuat mereka pasif dalam mengikuti kelas, sehingga interaksi antara mahasiswa dan dosen tidak maksimal.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti mengajukan saran untuk guru, siswa, dan peneliti lainnya.

1. Untuk guru

Dari temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan *e-learning* di masa pandemi *Covid 19* sangat membantu untuk melakukan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru dapat mengatur metode dan kegiatan yang lebih diminati siswa dalam mengikuti kelas online dengan menggunakan *e-learning*.

2. Untuk siswa

Bagi siswa, penerapan *e-learning* dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dari berbagai sumber.

3. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini bukanlah penelitian akhir tentang *e-learning* lain dapat mempelajari lebih lanjut tentang model-model *e-learning* pada lingkup yang lebih besar dan tingkat yang berbeda untuk mendapatkan temuan lain dari jenis *e-learning* dalam kegiatan belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Catherine, B., Ardys, D., Margareth, B., & Nancy, S. 2009. *Pediatric Primary care*. USA: Elsevier.
- Gusniar, Regita, dkk. 2021. Respon Siswa Dalam Pembelajaran Daring SMA di Era Pandemi. Vol. II, hal. 1-12.
- Kariadi, M.T. dkk. 2021. *Planning And Developing Creativity Through Miedia-Based Learning in English Language Teaching*. Vol. IX. Hal 427-436.
- Kebritchi, A., & Santiago, L. 2017. Issues and Challenge for Teaching Successful Online Courses in Higher Education. *Journal of Education Technology System*, Vol. XLVI, Issue 1, p. 4-29.

- Koswara, E. 2005. *The Concept of Higher Education Based on E-learning. . : Opportunities and Challenges*. Jakarta: Ministry of Research and Higher Education.
- Liputan6.com. 12 March 2020. *WHO' Reason to Set Covid 19 as a Pandemic*. <https://m.liputan6.com/global/read/4200134/alasan-who-tetapkan-viruscorona-covid-19-sebagai-pandemi> .Accessed on June, 4th 2020.
- Muhammadi, N. 2011. *Effect of E-learning on Language Learning*. *Procedia Computer Science*, 465.
- Munir. 2012. *Information and Communication Technology Based Learning*, Bandung: Alfabeta.
- Naidu, S. 2006. *E-learning. . : A Guidebook of Principles, Procedure and Practices*. New Delhi: CEMCA.
- Nurhuda, Annisa Toharoh, dkk. 2021. A Case Study of Students' Perception on Reward and Punishment Given by Their English Teacher. Vol. 1, hal 15-25
- Wade, C., Tavis, C., & Garry, M. 2013. *General Psychology*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yue. 2012. *Factors that Influence Perceptions*. <https://yueisme.wordpress.com/2012/04/24/faktor-apa-sajayangmempengaruhi-persepsi> .Accessed on March, 19th 2020